

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah *wasatiyyah* tidak asing bagi umat Islam, karena *wasatiyyah* adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya untuk berbuat adil, seimbang, bermaslahat dan moderat dalam semua dimensi kehidupan. Konsep *wasatiyyah* atau moderasi Islam menjadi menarik dan menjadi impian semua entitas, gerakan dakwah Islam bahkan Negara-negara Islam, setelah dunia Islam dirisaukan dengan munculnya dua arus yaitu pemikiran dan gerakan yang mengatasnamakan Islam.¹

Uraian tentang “*wasatiyyah*” dalam pandangan Islam dinamai dengan “moderasi”.² *Wasatiyyah* atau moderasi dalam konteks kekinian telah menjadi rasionalitas dan wacana keIslaman yang diyakini mampu membawa umat Islam lebih unggul dan lebih adil serta relevan dalam berinteraksi dengan peradaban modern di era globalisasi dan revolusi industri, informasi dan komunikasi.³

Gagasan tentang *wasatiyyah* didasarkan atas pernyataan Alquran dalam Surah al-Baqarah [2]: 143 yang pada intinya menyatakan bahwa umat yang akan dibangun oleh Alquran adalah umat yang *wasat* (moderat).

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

¹ Khairan Muhammad Arif, “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’ān, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha,” *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11 (2020), hlm. 23.

² M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang Selatan: Lentara Hati, 2019), hlm. 6.

³ Arif, “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’ān, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha.” Hlm. 24.

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.

Kata *wasat* terulang dalam al-Qur’ān sebanyak empat kali, semuanya menunjuk arti pertengahan. Di samping surah al-Baqarah [2]: 143 di atas, ketiga ayat lainnya adalah surah al-Baqarah [2]: 238, surah al-Māidah [5]:89, dan al-‘Ādiyāt [100]: 5. Dari ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa *wasatiyyah* adalah masyarakat yang berada di pertengahan dalam arti moderat.⁴

Istilah *wasatiyyah* kerap kali menjadi isu menarik bagi para ulama sehingga muncul beberapa konsep *wasatiyyah*. Di antara ulama yang menawarkan konsep *wasatiyyah* yaitu *pertama*, At-Ṭabarī yang berpendapat bahwa umat Islam *wasatiyyah* yakni “Umat Islam adalah umat moderat, karena mereka berada pada posisi tengah dalam semua agama, mereka bukanlah kelompok yang ekstrem dan berlebihan seperti sikap ekstremnya nasrani dengan ajaran kerahibannya yang menolak dunia dan kodratnya sebagai manusia. Umat Islam juga bukan seperti bebasnya dan lalainya kaum yahudi yang mengganti kitab-kitab Allah, membunuh para-Nabi, mendustai Tuhan dan kafir pada-Nya. Akan tetapi umat Islam adalah umat pertengahan dan seimbang dalam agama, maka karena inilah Allah menamakan mereka dengan umat moderat”.⁵ *Kedua*, Imam Al-Syaṭibī menjelaskan tentang *wasatiyyah* atau manhaj moderasi, yakni karakter utama syariah Islam tidak ada ajaran dan nilai-nilai syari’ah yang tidak mengandung prinsip moderat dan tujuan yang moderat. Menurutnya, moderasi adalah standar syari’ah yang karenanya setiap ijihad dan fatwa terkait dengan syari’at harus diwarnai prinsip moderasi atau *wasatiyyah*.⁶

⁴ Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Hlm. 4-6.

⁵ Ibnu Jarir At-Ṭabarī, *Tafsīr At-Ṭabarī*, Juz I (Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah, 2004), hlm. 8.

⁶ Abu Ishāq As-Syātibī, *Al-Muwafaqāt Fī Ushul As-Syarī’ah* (Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah, 2003), hlm. 139.

Selain pendapat para ulama di atas, terdapat ulama yang lahir dan dikenal dari latar belakang lingkungan pembaharu dan berpikir maju dalam tradisi keagamaan pada akhir abad ke-12 H dan memasuki awal abad ke-13 H/19 M, yaitu imam Al-Syaukānī. Menurut imam al-Syaukānī *Wasatīyyah* memiliki makna *al-‘Adl* yang diartikan sebagai keadilan, yaitu suatu pandangan yang menitik beratkan kepada persamaan, tidak berat sebelah, dan tetap berada di tengah-tengah.⁷

Imam Al-Syaukānī merupakan ulama besar dari negeri Yaman, karyanya sampai sekarang menjadi referensi bagi umat muslim pada saat ini. Di antara karya dari Imam Al-Syaukānī seperti tafsir *Faṭḥ al-Qadīr* dan kitab *Nail al-Auṭḥār*, sering dikaji dan dijadikan Referensi bagi masyarakat Sunni, bahkan sampai sekarang. Namun sebagian orang mempunyai penilaian mengenai madzhab teologi imam al-Syaukānī, mereka menilai bahwa imam al-Syaukānī adalah seorang ulama yang menganut paham Syi’ah *al-Zaidiyyah*. Dilihat dari latar belakang yang berbeda tersebut dapat mempengaruhi kecenderungan dalam karakteristik pemikiran dan cara seorang mufasir dalam menafsirkan Alquran.

Salah satu kitab tafsir yang ditulis imam al-Syaukānī yakni kitab tafsir *Faṭḥ al-Qadīr*. Tafsir *Faṭḥ al-Qadīr* terbagi menjadi lima juz, disetiap juz terdapat beberapa surat dan ayat beserta penafsiran al-Syaukānī dan beberapa pendapat ulama tafsir dan ulama Hadits. Setiap pembahasan surat dalam tafsir *Faṭḥ al-Qadīr* menggunakan tartib ayat, isinya tidak sebatas permasalahan seperti tafsir tematik, tafsir ayat ahkam dan tafsir maudu’i yang hanya fokus pada beberapa masalah, akan tetapi tafsir *Faṭḥ al-Qadīr* dalam menafsirkan Alqurān dengan keseluruhan dengan singkat dan sistematis.⁸

⁷ Muhammad Bin ‘Alī Bin Muhammad Al-Syaukānī, *Faṭḥ Al-Qadīr*, Juz I (Mesir: Dār Al-Fikr, 1973), hlm. 251.

⁸ Muhammad Bin ‘Alī Bin Muhammad Al-Syaukānī, *Faṭḥ Al-Qadīr Al-Jāmi’ Baina Fannai Ar-Riwāyah Wa Ad-Dirāyah Min ‘Ilm At-Tafsīr*, Juz I (Beirut: Dār al Ma’rifah, 2007), hlm. 32.

Tafsir *Fath al-Qadīr* dalam penulisan tafsirnya mengutip banyak pendapat ulama tafsir seperti al-Qurṭhubī, Zamakhsyarī dan Ibnu Aṭīyah dalam memberikan penjelasan. Tafsir *Fath al-Qadīr* memiliki beberapa keistimewaan dan penjelasan yang lengkap dalam berbagai ilmu. Karya tafsirnya menggunakan konverensi antara *riwāyah* dan *dirāyah*. Sedangkan dilihat dari cara menjelaskan penafsiran, sebelum al-Syaukānī menafsirkan ayat, ia menjelaskan makna-makna linguistik atau kaidah-kaidah bahasa Arab, lalu kemudian ia mencantumkan *astar* dan *riwāyat*. Ketika menafsirkan ayat-ayat Alqur’ān al-Syaukānī mengelaborasi dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat itu, karena pada masa itu banyak terjadi bid’ah-bid’ah sesat, aqidah menyimpang dan *taqlid* buta. Oleh sebab itu, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ān al-Syaukānī memasukkan pemikiran yang melahirkan paham rasional tentang ajaran Islam serta menumbuhkan sikap hidup yang dinamis dalam diri manusia dan pemikiran yang memberikan kebebasan berbuat dan berkehendak kepada manusia.⁹

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis tertarik ingin mengetahui pendapat al-Syaukānī tentang *wasatīyyah* dalam kitab tafsir yang berjudul *Fath al-Qadīr*. Harapan dari penulis dengan penelitian ini dapat diketahui makna yang jelas dari *wasatīyyah* yang terdapat dalam kitab tafsir *Fath al-Qadīr* dengan mengambil judul “**Konsep Wasatīyyah Perspektif Al-Syaukānī Dalam Tafsir Fath Al-Qadīr**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

⁹ Al-Syaukānī, *Fath Al-Qadīr Al-Jāmi’ Baina Fannai Ar-Riwāyah Wa Ad-Dirāyah Min ‘Ilm At-Tafsīr*, hlm. 44.

1. Bagaimana Penafsiran Al-Syaukānī Terhadap Ayat-ayat *Wasatiyyah* Dalam Tafsir *Fath al-Qadīr*?
2. Bagaimana Relevansi Konsep *Wasatiyyah* Perspektif Al-Syaukānī Dalam Tafsir *Fath al-Qadīr* Di Era Konteks Kekinian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera di atas maka penulis mendapatkan tujuan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Penafsiran Al-Syaukānī Terhadap Ayat-ayat *Wasatiyyah* Dalam Tafsir *Fath al-Qadīr*.
2. Untuk mengetahui Relevansi Konsep *Wasatiyyah* Perspektif Al-Syaukānī Dalam Tafsir *Fath al-Qadīr* Di Era Konteks Kekinian.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan, beberapa hal yang penulis harapkan dari manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian dalam menganalisis penafsiran makna dan konsep *wasatiyyah* dalam tafsir *Fath al-Qadīr*.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya pengembangan pemikiran yang bermanfaat bagi:

- a. Mahasiswa, dapat memperoleh wawasan baru analisis penafsiran makna dan konsep *wasatiyyah* dalam tafsir *Fath al-Qadīr*. Sehingga diharapkan dapat mengembangkan hasil dari penelitian ini dikemudian hari.

- b. Peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain ingin mengkaji lebih dalam dengan topik dan pembahasan yang serupa. Sehingga dapat memperbanyak temuan-temuan peneliti yang bermanfaat bagi dunia akademisi.

E. Tinjauan Pustaka

Penelusuran ini dilakukan agar tidak terjadi pengulangan penelitian dengan judul yang sama. Akan tetapi, kitab-kitab maupun buku-buku yang mengkaji tentang *wasatiyyah* memang sudah banyak. Penelitian ini mengambil perbandingan dari penelitian-penelitian terdahulu. Diantara penelitian yang berkaitan dengan *wasatiyyah* dalam Alqur`an dalam bentuk thesis, skripsi, buku dan jurnal:

1. Buku *Al-Wasathiyah Dalam Al-Qur`an*, karya Dr. Ali Muhammad Muhammad ash Shalabi. Di Universitas Islam Ummu Durman, Sudan. Buku ini mengulas tiga hal penting dalam Islam yang menjadi landasan hidup seorang muslim, yakni akidah, syariat, dan akhlak. ketiga hal yang dibahas dalam timbangan *wasatiyyah* Islam, sehingga bisa meluruskan pandangan-pandangan dan sikap yang keliru terkait ketiga tersebut.¹⁰ Namun berbeda dengan tulisan skripsi ini yang akan memaparkan dan menafsirkan ayat-ayat tentang *wasatiyyah*.
2. Buku *Wasathiyah Islam*, karya M. Kholid Syeirezi. Diterbitkan oleh alif.id di Jakarta pada tahun 2020. Buku ini menangkap isu yang substantif dalam tema *Islam moderat* atau *wasatiyyah Islam*, dalam buku ini juga membahas detail, dalil *naqly*-nya tidak ada yang terpecah-belah, tafsirnya luas, pembahasan

¹⁰ Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur`an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007).

fikihnya lintas mazhab, dan dalil *aqly*-nya lurus.¹¹ Namun berbeda dengan skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan tentang ayat-ayat *wasatiyyah* dan *wasatiyyah* secara umum.

3. Buku *Wasathiyah (Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama)*, karya M. Quraish Shihab. Diterbitkan oleh lentera hati di Tangerang Selatan pada tahun 2019. Buku ini untuk memahami hakikat *wasatiyyah* dalam berbagai bidang aspeknya, penganjur dan pelaku *wasatiyyah* dituntut untuk memperhatikan apa yang dikemukakan oleh para pakar bahasa. Yaitu, adanya hubungan tarik-menarik antara “yang di tengah” dan kedua ujungnya, dari kedua ujung itu dapat ditarik apa yang dibutuhkan untuk mencapai keadilan dan kebaikan yang merupakan syarat mutlak untuk melahirkan hakikat *wasatiyyah*.¹² Maka dari itu berbeda dengan penulisan skripsi ini, tulisan ini yang memaparkan secara jelas tentang *wasatiyyah* yang terdapat pada lima ayat dalam Alqurān.
4. Buku *Wawasan al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab yang diterbitkan Mizan pada tahun 1996 ini, buku ini di dalamnya menerangkan *ummaṭan wasaṭan* secara global yang di dalamnya belum dijabarkan secara rinci konsep ummatan wasathan hanya secara umum saja yang terdapat pada Q.S al-Baqarah ayat 143, tidak mengkrucut pada makna khusus *ummaṭan wasaṭan*.¹³ Namun berbeda dengan skripsi ini, penulis akan menjelaskan dan memaparkan empat ayat tentang *wasatiyyah* dalam al-Qur'ān secara rinci.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Afrizal Nur dan Mukhlis yang berjudul “*Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahriri Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)*”. Penelitian ini membahas umat

¹¹ M. Kholid Syeirezi, *Wasathiyah Islam* (Jakarta: Alif.id, 2020).

¹² M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Agama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019).

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996).

Islam sebagai umat yang moderat harus mampu mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda, *hablun min Allah* dan *hablun min an-nas*. Pemahaman makna *wasatīyyah* mampu membentuk sikap sadar dalam arti yang sesungguhnya (*ummaṭan wasaṭan*), mewujudkan kedamaian dunia, tanpa kekerasan atas nama golongan, budaya, ras, ideologi maupun agama.¹⁴ Maka jelas berbeda dengan skripsi ini, penulis akan menjelaskan tentang *wasatīyyah* perspektif al-Syaukānī dalam tafsir *Faṭḥ Al-Qadīr*.

6. Skripsi yang ditulis oleh Sabri Mide, Universitas Alauddin Makassar, 2014 dengan judul “Ummatan Wasatan Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili Dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 143)”. Skripsi ini membahas tentang *ummaṭan wasaṭan* dengan menggunakan pendekatan tahlili dan mengemukakan implikasi penafsiran *ummaṭan wasaṭan* dalam Q.S. al-Baqarah ayat 143.¹⁵
7. Tesis Makmum, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2016 dengan judul “Konsep Ummatan Wasathan Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab)”. Tesis ini ingin mengkaji bagaimana konsep *ummaṭan wasaṭan* menurut M. Quraish Shihab, dan argumen-argumen mengenai konsep *ummaṭan wasaṭan* dalam karya tafsir al-Misbah.¹⁶ Jelas berbeda dengan penelitian yang sedang penulis teliti, yaitu membahas *wasatīyyah* dalam al-Qur’ān menurut tafsir *Faṭḥ al-Qadīr*.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas ada perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian terdahulu sebagaimana disebutkan di atas meskipun membahas tentang *wasatīyyah* namun hanya

¹⁴ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, “Konsep *Wasathiyah* Dalam Al-Qur’ān; (Studi Komparatif Antara Tafsir *Al-Tahrīr Wa At-Tanwīr* Dan *Aisar At-Tafāsīr*),” *An-Nur*, 4 (2015).

¹⁵ Sabri Mide, “Ummatan Wasaṭan Dalam Al-Qur’ān (Kajian Tafsir Tahlili Dalam Q.S Al-Baqarah/2:143),” (Makassar: Universitas Alauddin Makassar, 2014).

¹⁶ Makmum, “Konsep Ummatan Wasathan Dalam Al-Qur’ān (Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab),” (Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016).

fokus membahas makna, arti perkata dalam ayatnya, argumen-argumen, cara membedakan mana yang benar dan salah, dan membentuk umat yang moderat. Maka hal ini dalam penelitian ini penulis akan memaparkan secara terperinci tentang konsep *wasatiyyah* dalam Alqurān terdapat pada ayat-ayat tertentu namun di lihat dari tafsir *Fath al-Qadīr*. Berawal dari perbedaan tersebut berkaitan dengan pembahasan penulis berusaha untuk menggali lebih dalam tentang penafsiran ayat-ayat *wasatiyyah* dalam tafsir *Fath al-Qadīr*.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian ini yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang masih bersifat umum atau tidak berpola atau lebih menekankan pada makna.¹⁷

Terdapat beberapa penjelasan mengenai metode penelitian tafsir, diantaranya tercantum dalam buku Abdul Mustaqim berjudul “Metode Penelitian al-Qur’an Dan Tafsir”, beberapa macam metode tersebut, yakni penelitian tematik (*dirasāt al-awdlū’iyyah*), penelitian tokoh (*dirasāt fī rijal al-mufassirīn wal musytasyriqīn*), penelitian kawasan (*dirasāt ‘an al-manthiqah*), penelitian Living Qur’an (*dirasāt fī al-Qur’ān al-ḥayy*), penelitian *makthuthât* melalui pendekatan filologi dan penelitian komparatif (*dirasāt muqâranah*).¹⁸ Dalam hal ini, penulis menggunakan metode penelitian tokoh (*dirasāt fī rijal al-mufassirīn wal musytasyriqīn*).

1. Jenis Penelitian

Semua jenis kajian ilmiah pada kakikatnya dapat diteliti dengan dua jenis penelitian, yaitu *library research* (penelitian kepustakaan) dan *field research* (penelitian lapangan). Pada ranah penelitian tafsir, kedua jenis penelitian ini

¹⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 145.

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), hlm. 29-30.

(*library research* dan *field research*) bisa digunakan.¹⁹ Penulis menggunakan jenis *library reseach* (penelitian kepustakaan). *Library reseach* (penelitian kepustakaan) yaitu pengumpulan data-data yang diolah melalui penggalian dan penelusuran terhadap bahan-bahan pustaka atau sumber tertulis baik berupa kitab tafsir, buku, ensiklopedia, majalah, media, karya ilmiah lainnya seperti skripsi, tesis, jurnal dan artikel serta tidak lepas juga catatan-catatan lainnya yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian.²⁰

2. Sumber Data

Pada umumnya, sumber data di dalam suatu penelitian terbagi ke dalam dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.²¹

a. Data primer

Sumber data primer dari penelitian ini adalah berasal dari al-Qurān. Sebab yang dikaji pada penelitian ini yaitu mengenai ayat-ayat yang berkaitan tentang *wasatīyyah* dalam Surah al-Baqarah [2]: 143, al-‘Ādiyat [100]: 5, al-Māidah [5]: 89, dan al-Baqarah [2]: 238. Selain itu sebuah kitab tafsir yang dijadikan sumber data primer, yaitu kitab tafsir *Fatḥh al-Qadīr*.

b. Data sekunder

Data sekunder dari penelitian ini yaitu berupa dokumen, yakni berupa kitab-kitab, kamus, disertasi, tesis, buku, jurnal-jurnal, artikel, skripsi yang berhubungan dengan *wasatīyyah* dan imam al-Syawkāni. Sehingga dapat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

¹⁹ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 27.

²⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. hlm. 222.

²¹ Samsu, *Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)* (Jambi: Pusaka Jambi, 2017), hlm. 94.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, antara lain: wawancara, observasi dan dokumentasi.²² Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dokumentasi. Adapun pengertian dari metode dokumentasi adalah menyediakan data-data atau dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi dan juga berupa buku, tesis, jurnal, skripsi dan sebagainya.²³

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini merupakan bagian terpenting dengan dilakukan setelah selesai mengumpulkan data-data. Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah teknik *analysis descriptif*, yaitu teknik pemaparan atau penggambaran data secara jelas dan rinci.²⁴ Dalam penelitian ini, penulis menganalisis serta memaparkan sejumlah data yang berkaitan dengan ayat-ayat *wasatiyyah* dalam Alqurān menurut penafsiran al-Syaukānī dalam tafsir *Fath al-Qadīr*.

G. Kerangka Teoritik

Adapun kerangka teoritik atau langkah-langkah metodis penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

²² Samsu, *Metodologi Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Hlm. 96.

²³ Samsu, *Metodologi Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Hlm. 99.

²⁴ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus penelitian Tafsir*. Hlm. 70.

- a. Penulis melakukan pengumpulan ayat-ayat tentang *wasatiyyah* dalam al-Qur'an menurut al-Syaukani dalam tafsir *Fath al-Qadir* sebagai objek materialnya.
- b. Penulis menjelaskan penafsiran al-Syaukani terhadap ayat-ayat *wasatiyyah* dalam tafsir *Fath al-Qadir*.
- c. Menginventarisasi data dan menyeleksi, khususnya buku-buku yang terkait dengan penelitian ini, dalam tahapan ini penulis akan menyeleksi setiap data yang didapat, baik berupa data yang berasal dari buku, jurnal, artikel, ataupun yang lainnya.
- d. Secara cermat data-data tersebut akan dikaji serta kemudian dideskripsikan, tahapan ini adalah penulis akan mengkaji data yang telah diseleksi secara cermat dan teliti sebelum dideskripsikan dalam penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab pembahasan. Bab I berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka atau penelitian terdahulu, metode penelitian, kerangka teoritik dan sistematika pembahasan.

Bagian bab II berisikan pembahasan Tinjauan *wasatiyyah* dalam al-Qur'an meliputi: definisi *wasatiyyah*, asas-asas *wasatiyyah*, ayat-ayat *wasatiyyah* dalam al-Qur'an, penafsiran ayat-ayat *wasatiyyah*, dan Asbab an-Nuzul.

Kemudian pada bagian bab III secara keseluruhan membahas tentang profil Imam Al-Syaukani dan kitab tafsir *Fath al-Qadir*.

Selanjutnya pada bagian bab IV merupakan inti dari penelitian ini. Bab ini menjelaskan pembahasan mengenai penafsiran ayat-ayat *wasatiyyah* perspektif Al-

Syaukânī dalam tafsir *Fath al-Qadīr* dan relevansi konsep *wasatīyyah* perspektif Al-Syaukânī dalam tafsir *Fath al-Qadīr*.

Dan terakhir pada bab V berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

